



## PENDIDIKAN PROFETIK DI DUSUN MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Sulhatul Habibah<sup>1)</sup>, Khotimatus Sholikhah<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan  
Email: <sup>1)</sup>[sulhatulhabibah@unisda.ac.id](mailto:sulhatulhabibah@unisda.ac.id), <sup>2)</sup>[khotimatussholikhah@unisda.ac.id](mailto:khotimatussholikhah@unisda.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan praktek pendidikan profetik di dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Di dusun Mlangi sendiri berdiri sekitar 16 pesantren kecil yang menjadi aktivitas pendidikan agama. Keberadaan pesantren bagi warga Mlangi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini: *pertama*, apa makna pendidikan profetik?; *kedua*, bagaimana pendidikan profetik berjalan di dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta? Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif melalui pencarian fakta dan ketepatan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan profetik menciptakan kehidupan harmonis dan religius antarwarga dan santri.

**Kata kunci:** santri, pesantren, pendidikan, profetik

### Abstract

*This research describes the practice of prophetic education in Mlangi hamlet of Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. In Mlangi itself stands around 16 small pesantren that became religious education activities. The existence of pesantren for Mlangi residents is an integral part of their lives. The problems of this research are: first, what is the meaning of prophetic education?; Secondly, how is prophetic education running in Mlangi hamlet of Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta? The method in this research uses qualitative descriptive through fact finding and interpretation accuracy. The results show that prophetic education creates a harmonious and religious life between citizens and santri.*

**Keywords:** *santri, pesantren, education, prophetic*

---

### I. PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan Jogjakarta yang semakin materialis, kebutuhan pendidikan profetik yang mendorong manusia mengerti fungsi keberadaan dirinya di dunia menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Tujuan pendidikan profetik adalah kepatuhan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>1</sup> Paradigma profetik memperkokoh nilai spiritual dan membantu manusia mampu memosisikan dirinya di tengah tantangan kehidupan

modern, terutama merespon patologi masyarakat modern yang berproses menuju dehumanisasi, deliberasi dan detrasendensi.

Di dusun Mlangi Nogotirto Sleman terdapat banyak sekali pesantren kecil, kurang-lebih 16 pesantren, di antaranya: Al-Miftah, Al-Falahiyyah, Aswaja Nusantara, Mlangi Timur, Al-Huda, Al-Qur'an, Ar-Risalah, Al-Salafiyyah, Hujjatul Islam, An-Nasyat, Al-Mahbubiyah, As-Salimiyyah, Mathlabus Salam dan Al-Mubarak. Pesantren-

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 51.



pesantren ini di bawah Yayasan Nur Iman Mlangi. Nama Nur Iman dinisbatkan kepada Kyai Nur Iman sebagai pendiri pesantren pertama di Mlangi. Untuk ukuran sebuah dusun, pondok-pondok kecil ini mewarnai warga dusun Mlangi itu sendiri. Bahkan jika dilihat sekilas dari sisi bangunan, seperti rumah biasa dan tidak nampak seperti bangunan itu adalah pesantren.

Bentuk pesantren yang langsung menyatu dengan rumah-rumah warga, dan kehidupan para pengasuh atau kyai yang berdekatan langsung bahkan tinggal satu atap, menjadikan proses pembelajaran dan pemberian teladan kepada santri itu berlangsung hampir sepanjang waktu. Proses pendidikan yang menempah dimensi spiritual, mengedepankan akhlak mulia, dan pembelajaran disampaikan dalam teladan langsung akan membantu dalam menangkal dampak dan pengaruh negatif kemajuan zaman.

## II. PARADIGMA PENDIDIKAN PROFETIK

Pendidikan profetik berusaha menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang dewasa ini mengalami stagnasi dan eksistensinya teralienasi. Stagnasi itu bermula dari tidak adanya penyesuaian dengan tuntutan zaman dan masih kuatnya orientasi pendidikan Islam mengglorifikasi kejayaan masa lalu<sup>2</sup>. Implikasi dari itu, krisis pendidikan Islam tidak mampu memberi solusi terhadap persoalan-persoalan seperti praktek dehumanisasi, deliberasi dan detransendensi. Pendidikan profetik dalam penelitian ini mengambil paradigma ilmu sosial profetik yang dikenalkan sejarawan Kuntowijoyo. Paradigma ini ingin menutup kekurangan yang dijalankan oleh paradigma positivisme. Arus besar positivisme memang menyumbang kemajuan perdaban

modern, tetapi harus diakui positivisme juga mewariskan praktek-praktek ketimpangan di masyarakat.

Friedrichs menilai proses ketimpangan yang muncul di masyarakat seperti proses dehumanisasi, deliberasi dan detransendensi adalah wujud dari anomali yang perlu dicari penyelesaiannya.<sup>3</sup> Praktek-praktek seperti itu berawal dari tidak adanya atau minimnya nuansa spiritual yang menerangi keberlangsungan pendidikan dewasa ini. Paradigma pendidikan profetik ingin menggeser paradigma pendidikan yang kini dikuasai nalar positivisme. Syarifudin Jurdi dalam *Sosiologi Profetik* menginginkan agar sosiologi tidak bernuansa positivisme yang hanya mengakui sumber pengetahuan dari hal-hal yang bersifat *observable*, melainkan juga mengakui wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang sah secara keilmuan, karena sesuatu yang abstrak bukan berarti tidak dapat dibuktikan secara empiris, tetapi melalui objektivitas ilmu.<sup>4</sup>

Pertanyaannya bagaimana pendidikan profetik sebagai sebuah paradigma mampu memberi solusi. Berawal dari asumsi bahwa keilmuan harus membawa kebaikan atau kemaslahatan bagi umat manusia. Sistem pemikiran tidak layak disebut ilmu apabila *output*-nya mempersulit apalagi menghasilkan praktek-praktek yang bertolak dengan kemanusiaan, seperti melahirkan kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan dan lain sebagainya.

Paradigma profetik Kuntowijoyo muncul dari respon ketidakmampuan ilmu-ilmu Islam memperbaiki kondisi umat. Dilema menghampiri umat Islam, di satu sisi keilmuan Islam tidak mampu memperbaiki realitas sosial, sementara di sisi lain jika umat Islam beralih mengambil ilmu-ilmu sosial modern, justru membuat

<sup>2</sup> Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2006), h. 36.

<sup>3</sup> Robert Friedrichs, *A Sociology of Sociology* (London, Amerika: Free Press, 1972), h. 67.

<sup>4</sup> Syarifuddin Jurdi, "Mendudukan Paradigma Sosiologi Profetik" dalam *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan Keagamaan* (Yogyakarta: Saroba, 2009), h. 4-6 dan 20-21.



orang Islam terasing.<sup>5</sup> Tradisi ilmu Islam di Indonesia menurut Kuntowijoyo selama ini ada tiga model, *pertama*: komitmen tradisi normatif yaitu dakwah, *kedua*: komitmen tradisi ideologis yaitu politik, *ketiga*: komitmen tradisi ilmiah yaitu ilmu. Tradisi ilmu yang mengarah pada dakwah, politik dan ilmu belum cukup menggagas ke arah perubahan. Ketiga paradigma itu dinilai belum cukup memperjuangkan persoalan yang melanda umat, oleh karena itu Kuntowijoyo mengusulkan paradigma profetik yang menekankan komitmen kepada kepentingan umat.<sup>6</sup>

Dasar dari ilmu sosial profetik itu terangkum dalam isi QS. Âli Imrân [3]: 110, *kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf (ta'mûrûn bi al-ma'rûf), dan mencegah dari yang mungkar (wa tanhauna `an al-munkar), dan beriman kepada Allah (wa tu'minûna bi-llah)*. Dari ayat di atas terdapat tiga unsur yang perlu diurai: *pertama*, menyeruh kepada yang ma'ruf, dapat diterjemahkan semangat memperjuangkan kemanusiaan (humanisasi); *kedua*, mencegah dari yang mungkar, dapat diterjemahkan semangat menolak segala bentuk penindasan (liberasi); *ketiga*, beriman kepada Allah, dapat diterjemahkan dengan semangat filsafat parennial (transendensi). Jadi humanisasi, liberasi, dan transendensi, adalah tiga unsur ilmu sosial profetik menurut rumusan Kuntowijoyo.<sup>7</sup>

Pengembangan pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik bertujuan agar pendidikan Islam mengalami perbaikan dan menjawab krisis-krisis kemanusiaan. Pendidikan profetik mengarahkan pendidikan yang lebih manusiawi, mementingkan hal-hal yang berkaitan kemaslahatan. Pendidikan profetik juga peka terhadap pelbagai serangan yang mengancam dan membelenggu manusia,

karena itu sifat profetik kedua adalah membebaskan. Paradigma pendidikan profetik terakhir memiliki keunggulan yang mengantarkan keinsyafan atau mengenali dimensi ketuhanan. Kesatuan antara antroposentris dan teosentris dipadukan.

Paradigma profetik dikenalkan Kuntowijoyo setelah terinspirasi pesan Filsuf Muslim Pakistan Sir Muhammad Iqbal (1877-1938) dalam *The Reconstruction of Religious Thought of Islam* (1930). Salah satu bab di buku itu mengulas "Jiwa Kebudayaan Islam", Iqbal menjelaskan perbedaan antara kesadaran Rasul (kesadaran profetik) dan kesadaran mistik. Kesadaran mistik tidak menjangkau pengaruh di luar pelaku mistik, sementara kesadaran profetik memiliki keluasan hati dan ikut langsung menangani pelbagai ketimpangan yang dirasakan umat.

Sir Iqbal melihat peristiwa Nabi naik ke langit ketujuh ketika Isra' Mi'raj kemudian turun lagi ke bumi, mengandung pesan sangat mendalam. Kembalinya Nabi ke bumi menandakan kesadaran profetik, pesannya bahwa seorang intelektual Muslim tidak boleh berapangku tangan, sementara dunia akan tenggelam.<sup>8</sup> Mistik terlalu asyik di urusan internal sampai lupa realitas di luar dirinya, sementara kesadaran profetik memadukan antara urusan internal dan eksternal.

Penggunaan profetik dalam bidang sosiologi (sosiologi profetik), sebenarnya dimaksudkan menghapus *status quo* yang cenderung dilanggengkan oleh kekuasaan agamawan tertentu.<sup>9</sup> Meskipun pengertian *status quo* berupa institusi keagamaan, namun contoh kesadaran mistik yang mengambil jarak dengan persoalan umat juga dapat digolongkan *status quo*. Mistik tidak keluar dari wilayah dan teritorialnya, sementara kesadaran profetik

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), h. 102.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 106-107.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>9</sup> Robert Friedrichs, *A Sociology of Sociology* (London, Amerika: Free Press, 1972), h. 202.



berpartisipasi mengurai carut persoalan di dunia.

Mengaitkan paradigma profetik dengan pendidikan adalah mempertajam sekaligus mengajak pendidikan terlibat langsung menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak memihak umat. Anti *status quo* dalam paradigma pendidikan profetik bermaksud: berani melawan arah pendidikan yang tidak sesuai dengan visi kemanusiaan. Dalam arti kemerdekaan manusia yang tidak boleh dibelenggu objek apapun yang lebih rendah dari dirinya.<sup>10</sup> Manusia harus mengarahkan tujuan-tujuan transendental menyangkut hubungannya dengan Allah.

### III. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dengan memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati secara utuh karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif ini menggunakan cara deskriptif dengan memapakan sebuah data untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah berdasarkan objek penelitian pendidikan profetik di dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sebagai objek kajian yang menghendaki arah bimbingan teori substantif yang berasal dari data.

#### 3.1. Sumber Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini bersumber dari data-data kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal, ensiklopedi dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu data yang ada di dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Dalam penulisannya peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder.

Sumber primer meliputi: (1). Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Gama Media, Yogyakarta; (2). Syarifuddin Jurdi, 2009, "Mendudukan Paradigma Sosiologi Profetik", dalam Syarifuddin Jurdi et al., *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan*, Saroba, Yogyakarta, h. 4-6 dan 20-21; (3). Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Penerbit Mizan, Bandung; (4). Abuddin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta; (5). Nel Noddings, 1998, *Philosophy of Education*, Westview, Oxford; dan (6). Arsip dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Sumber sekunder meliputi: (1). Zamroni, 2001, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Bigraf, Yogyakarta; (2). Frank G. Goble, 1997, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Kanisius, Yogyakarta; dan (3). Artikel, jurnal, ensiklopedi, dan data-data di lapangan yang berkaitan dengan pendidikan profetik di dusun Mlangi desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta.

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

*Pertama: editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan keselarasan satu dengan yang lainnya, relevansi serta keseragaman data. *Kedua: organizing*, yaitu dengan menyusun dan mensistematisasikan data-data dalam kerangka paparan sehingga

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 184.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.



menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

### 3.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan satu kerangka analisis pemikiran sebagai bentuk dari praktek sosial. Diperlukan kajian kritis terhadap pendidikan humanistik. Metode ini diukung dengan penggunaan metode deskriptif-historis. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan, bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pendidikan profetik di dusun Mlangi desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sedangkan kajian historis lebih tertuju pada pola kehidupan, latar belakang dusun Mlangi, tingkat pendidikan, kondisi sosial kemasyarakatan di dusun tersebut.

## IV. PENDIDIKAN PROFETIK DI DUSUN MLANGI

### A. Profil Dusun Mlangi

Secara geografis, dusun Mlangi berada di tempat yang dominan persawahan. Lingkungan sawah pedesaan mendominasi suasana dusun yang sebagian besar penduduknya menganut tradisi NU. Mlangi adalah padukuhan di bawah desa Nogotirto kecamatan Gamping kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain dusun Mlangi, Nogotirto sendiri memiliki 7 dusun lain: Cambahan, Kajor, Karang Tengah, Kwarasan, Nogosaren, Panowaren dan Wasahan. Luas kelurahan Nogotirto 3,49 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk diperkirakan 4.274 jiwa.<sup>12</sup> Sosok Kyai Nur Iman berperan besar dalam menciptakan iklim religius di Mlangi. Setelah menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Gedangan Pasuruan Jawa

Timur di bawah asuhan Kiai Abdullah Muhsin, Kyai Nur Iman mulai merintis pesantren untuk mengajarkan ilmu agama. Kyai Nur Iman yang memiliki nama asli Pangeran Hangabehi Sandiyo sendiri adalah kerabat Hamengku Bowono I.

Kerja keras Kyai Nur Iman membuahkan hasil, pengabdian untuk pendidikan dan pengajaran agama di tanah Mlangi kini dapat dinikmati masyarakat setempat. Mlangi sebagai dusun kecil kini memiliki 14 pesantren: Al-Miftah, Al-Falahiyyah, Aswaja Nusantara, Mlangi Timur, Al-Huda, Al-Qur'an, Ar-Risalah, Al-Salafiyyah, Hujjatul Islam, An-Nasyat, Al-Mahbubiyah, As-Salimiyyah, Mathlabus Salam dan Al-Mubarak. Ke-14 pesantren tersebut masih memiliki hubungan dengan keturunan Kyai Nur Iman. Menurut Kyai Muhammad Mustafid, pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, keempat belas pesantren tersebut adalah produk lokal Mlangi sendiri, artinya didirikan oleh orang Mlangi. Secara keseluruhan, masih ada 2 pesantren lain yang ada di Mlangi tetapi pendirinya bukan dari warga Mlangi, yaitu pesantren Atbaus Salaf dan Pesantren Kuno. Total keseluruhan pesantren di Mlangi berjumlah 16 pesantren.

### B. Kehidupan Pesantren di Mlangi

1 desa terdapat 1 pesantren barangkali itu wajar, tetapi 1 dusun dengan 16 pesantren itu fenomena luar biasa. Mlangi barangkali satu-satunya dusun yang memiliki pesantren terbanyak di Indonesia, bahkan di dunia. Menimbang begitu banyaknya pesantren yang ada, Mlangi dapat dikatakan sebagai dusun pesantren. Selama melakukan penelitian di Mlangi, kehidupan pesantren dan kehidupan santri dapat dijumpai di

<sup>12</sup>

Wikipedia,  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Nogotirto,\\_Gamping,\\_Sleman](https://id.wikipedia.org/wiki/Nogotirto,_Gamping,_Sleman)





sudut-sudut desa. Setidaknya terlihat dari cara berpakaian, dimana para lelaki memakai peci dan sarung dan perempuan memakai pakaian yang menutup aurat lengkap dengan kerudung. Bangunan pesantren yang tersebar di Mlangi juga tidak begitu mencolok mata: pesantren-pesantren di sini tidak dibangun dengan gedung untuk meneguhkan identitasnya. Bangunan pesantren pada umumnya seperti rumah-rumah warga. Tidak ada yang membedakan antara rumah dan pesantren kecuali beberapa detail kecil seperti papan nama yang diletakkan di depan bangunan, atau dapat dikenali dengan adanya aktivitas santri yang sedang berlangsung di bangunan tersebut.

Hampir dapat dipastikan pesantren-pesantren di Mlangi menganut amaliah keagamaan sebagaimana yang ditradisikan kyai-kyai NU, seperti ziarah kubur, tahlil, mujahadah, diba', shalawatan, ngaji kitab kuning dan lain sebagainya. Apabila diberlakukan penilaian yang dikotomis antara pesantren salaf dan khalaf (modern), maka pesantren-pesantren di Mlangi ini mengikuti corak yang pertama. Meskipun memiliki kesamaan dalam kultur NU, setiap pesantren memiliki kurikulum yang tidak sepenuhnya sama. Menurut survei di lapangan, sebagian besar pesantren-pesantren di Mlangi mengajarkan kitab-kitab mu'tabarah seperti: *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*, *Abu Suja'*, *Taqrib*, *Minhajul Qawim*, *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, *Tafsir Jalain*, *Ihya Ulumuddin Al-Ghazali* dan beberapa kitab lain yang digunakan di pesantren-pesantren NU pada umumnya. Kyai Mustafid menjelaskan bahwa ketersambungan pesantren-pesantren di Mlangi dengan kultur NU dilatarbelakangi oleh banyaknya alumni dari pesantren-pesantren di Mlangi

yang melanjutkan pendidikan agamanya di pesantren-pesantren NU seperti Tegalrejo Magelang, Lirboyo Kediri, Sarang Lasem, Langitan Tuban dan lain sebagainya. Selain kultur NU yang dibawa, para alumni juga membawa kurikulum yang kemudian diajarkan di pesantren Mlangi.

### **C. Praktek Pendidikan Profetik di Mlangi**

Pendidikan profetik berdasar ilmu sosial profetik Kuntowijoyo memiliki tiga unsur: humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi dimaksudkan mengedepankan nilai-nilai etis kemanusiaan sehingga yang lahir adalah sikap inklusivitas dan keterbukaan. Liberalisasi dimaksudkan membebaskan dari hal-hal yang berpotensi membelenggu manusia sehingga melahirkan sikap-sikap positif, kritis dan dialogis. Transendensi dimaksudkan hendak mengembalikan fitrah manusia kepada Allah sehingga lahirlah keinsyafan batin yang mendalam. Paradigma profetik menyeimbangkan antara sisi kemanusiaan dan sisi ketuhanan sehingga tercipta kehidupan yang serasi dan seimbang bagi umat manusia di dunia.

*Pertama:* humanisasi atau kemanusiaan adalah pandangan hidup yang lebih mengedepankan aspek manusia atau "memanusiakan manusia", "menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia."<sup>13</sup> Humanisme di Mlangi dipraktekkan dalam hal penghormatan kepada sesama manusia, kesetaraan ini ditunjukkan dengan menghilangkan garis pemisah sebagaimana dibuktikan dalam bangunan. Bahkan di dalam pesantren, antarasrama santri dan rumah kyai saling berdampingan. Di antara pesantren di Mlangi, seperti salah

<sup>13</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*

(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), h. 15.



satunya adalah Aswaja Nusantara, Al-Falahiyah dan yang lain, para santri dan santriwati tinggal satu rumah dengan kyai. Kesetaraan ini mencerminkan implementasi humanisme yang sungguh sangat mendasar. Selain rumah kyai dan asrama yang menyatu, pesantren dan rumah warga juga tidak ada distingsi yang besar. Hal ini menandakan bahwa masyarakat dan santri memang dipandang sama. Apabila melihat sejarah Mlangi, justru pada mulanya masyarakat itu sendiri adalah santri (dari Kyai Nur Iman. Pola pandang inilah yang tidak menciptakan perbedaan di antara santri dan masyarakat. Kehidupan di Mlangi terjalin dengan semangat keterbukaan, bahkan menjadi model dan tempat rujukan bagi non Muslim yang ingin belajar model pendidikan agama di pesantren. Semangat keterbukaan ini yang membuat Mlangi berkali-kali dikunjungi tamu-tamu luar negeri untuk singgah dan mukim di dalam pesantren dalam kurun waktu tertentu.<sup>14</sup>

*Kedua:* liberalisasi atau pembebasan yang merupakan implementasi *al-nahy an al-munkar*. Ini adalah aspek kedua dari paradigma profetik yang digagas Kuntowijoyo. Liberalisasi sebetulnya konsekuensi logis dari praktek humanisasi, artinya humanisasi itu sendiri menyarakatkan di dalamnya liberalisasi; yaitu pembebasan dari bentuk apapun yang menindas dan membelenggu manusia. Bagaimana liberalisasi dapat terealisasi di Mlangi? Humanisme yang membuahkan kesetaraan dan sikap keterbukaan sebagaimana yang ditujukan dalam bangunan pesantren dan rumah warga, lalu ditujukan juga dalam pola interaksi warga dan santri yang membaur bersama, sehingga

menciptakan perpaduan hidup rukun dan religius di Mlangi. Masyarakat mendukung keberadaan pesantren begitupun juga para santri memberikan penghargaan serupa melalui peran aktif di masyarakat.

Pesantren-pesantren di Mlangi terlibat aktif dalam kegiatan warga, seperti membantu warga dalam mempersiapkan acara pernikahan atau acara lain. Beberapa santri yang memiliki keahlian khusus misalnya di bidang listrik atau keterampilan lain sering diperbantukan warga. Pengalaman ini dialami oleh Taqin, santri pondok pesantren Aswaja Nusantara, yang sering dimintai tolong membenahi kelistrikan warga di sekitar pondok Aswaja Nusantara. Budaya tolong menolong antarpesantren juga terbangun dengan baik, sebagai contoh: apabila salah satu pesantren sedang sibuk mempersiapkan acara pondok, maka dengan sendiri para santri dari pondok lain turut serta membantu. Liberalisasi dimaknai untuk menyingkirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk di masyarakat, termasuk membantu sesama yang sedang membutuhkan. Liberalisasi melahirkan sikap positif yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Para santri diajarkan tidak hanya sibuk dengan dunianya sendiri tetapi ikut dan peduli dan bergerak untuk mengurangi beban orang lain.

*Ketiga:* transendensi yang merupakan implementasi beriman kepada Allah. Aspek terakhir ini menegaskan bahwa paradigma profetik tidak berhenti dalam urusan jangka pendek atau duniawi semata, melainkan sebagai urusan jangka panjang yang kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di Hari Akhir. Transendensi adalah iman kepada

<sup>14</sup> Kompas, 09/052018.  
<https://regional.kompas.com/read/2018/05/09/>

[09514911/dusun-mlangi-kampung-pesantren-tempat-mondok-pelajar-non-muslim](https://regional.kompas.com/read/2018/05/09/09514911/dusun-mlangi-kampung-pesantren-tempat-mondok-pelajar-non-muslim)



Allah, inilah tauhid yang diajarkan Islam; bahwa segala kegiatan manusia di dunia harus dikaitkan iman kepada Allah. Artinya, sekali kesadaran iman terlewat maka segala aktivitas kegiatan manusia kehilangan *elan vital*-nya atau tidak bermakna. Beriman berarti meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tempat bergantung di dunia.

Dalam suasana pesantren di mana para santri dididik ilmu agama melalui kegiatan mengaji, tahlil, ziarah, shalawatan dan lain sebagainya, para santri dididik juga dalam kegiatan kemasyarakatan. Ibadah tidak hanya terpusat pada ritual formal atau kegiatan pendidikan di pesantren, melainkan juga mencakup hal-hal keduniawian yang ditemui di masyarakat. Kesadaran itu juga yang mendorong para santri dan masyarakat saling membantu. Hasil dari itu hubungan santri dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Peran aktif santri dan partisipasi masyarakat merupakan hasil pancaran dari semangat keimanan yang kuat kepada Allah. Iman adalah spirit yang mendasari perilaku masyarakat dalam menjaga kebaikan dan konsisten untuk terus melakukannya. Keimanan kepada Allah yang ditunjukkan dalam perbuatan baik inilah yang berperan besar dalam menjaga kerukunan warga. Ketika masyarakat dan santri hidup dalam interaksi yang baik dan dengan sendirinya tercipta kontrol berkelanjutan, hal inilah sebagai penangkal pengaruh luar baik itu godaan negatif teknologi atau budaya-budaya lain yang tidak sesuai dengan kultur dan tradisi masyarakat dan santri pondok Mlangi.

## V. PENUTUP

Pendidikan profetik di dusun Mlangi terjalin berkat peran penting pesantren-pesantren yang berdiri di sana. Awal religiusitas di Mlangi tidak dapat

dilepaskan dari sosok Kyai Nur Iman sebagai ulama pertama yang memelopori kegiatan belajar agama di Mlangi. Masyarakat dan santri adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal itu diwujudkan dalam kehidupan masyarakat dan santri tidak ada dikotomi yang berarti. Unsur-unsur paradigma profetik Kuntowijoyo humanisasi, liberalisasi dan transendensi dapat diungkapkan dalam praktek kehidupan dusun yang kental dengan nilai-nilai religiusitas.

Humanisme diungkapkan dalam kesetaraan kedudukan sehingga lahir sikap keterbukaan atarwarga dan santri, liberalisasi diungkapkan dalam kesediaan untuk saling membantu karena liberalisasi adalah ungkapan lain dari *al-nahy an al-munkar*; membantu adalah bagian dari menyingkirkan kesusahan atau kesulitan orang lain; dan terakhir transendensi diungkapkan dengan kesetiaan untuk selalu berbuat baik di masyarakat, bahwa iman kepada Allah tidak hanya dibuktikan dengan beribadah melainkan diimplementasikan dalam kegiatan bermasyarakat.

Implementasi pendidikan profetik di Mlangi mengajarkan nilai-nilai spiritual dalam bingkai pembelajaran agama yang diwakili oleh pesantren. Kendati berawal dari spiritualitas, pada kenyataannya tidak menysihkan aspek-aspek kemanusiaan. Teosentrisme dan antroposentrisme dipadukan dalam bentuk yang padu dan seimbang.

## REFERENSI

- Arif, Mahmud, 2006, *Involusi Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2017, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, cet. Ketiga. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Friedrichs, Robert W., 1972, *A Sociology of Sociology*, Free Press, London, Amerika.
- Jurdi, Syarifuddin, 2009, "Mendudukan Paradigma Sosiologi Profetik", dalam Syarifuddin Jurdi at. al., *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan*





*Kemanusiaan*, Saroba, Yogyakarta, h. 4-6 dan 20-21.

Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Penerbit Mizan, Bandung.

Madjid, Nurcholish, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta.

Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Referensi internet:

Wikipedia:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Nogotirto,\\_Camping,\\_Sleman](https://id.wikipedia.org/wiki/Nogotirto,_Camping,_Sleman) – diakses 4 Juli 2018

Kompas:

<https://regional.kompas.com/read/2018/05/09/09514911/dusun-mlangi-kampung-pesantren-tempat-mondok-pelajar-non-muslim> – diakses 4 Juli 2018